

ANALISIS PERBEDAAN PENGATURAN LABA (*EARNING MANAGEMENT*) PADA KONDISI LABA DAN RUGI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Astri Arfani Nur Kusumawati & Noer Sasongko

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Management often behavior differ from the principal relation with earnings that is management do the earning management. This research aim to test the difference of earning management between profit company and loose in BEJ Indonesian. The difference seen from mean the value of discretionary accruals of each company group. Discretionary Accruals calculated by using three model that is Healy model, the Jones model and the modification Jones model.

This Sample Research consisted of 6 profit company and 6 loose company, so that totalize the sample amount to 12 firm of during three observation years (year 2000-2003). Research result show the discretionary accruals with the Healy model to 2000 and 2002 not there are difference in earning management, while year 2001 there are difference in earning management between profit company with the loose company. By using Jones model and modify the Jones model of during three perception year show there are difference in earning management between profit company with the loose company.

Keywords: earning management, and discretionary accruals

PENDAHULUAN

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian bagi penggunaannya untuk mengambil keputusan. Seiring dengan penggunaan dari laporan keuangan tersebut maka laporan

keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Pemakai laporan keuangan suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemegang saham, kreditur, investor, pemerintah, karyawan perusahaan, dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Pada dasarnya beberapa pihak yang telah disebutkan di atas dapat dibedakan menjadi pihak internal dan pihak eksternal.

Laporan keuangan perlu dikomunikasikan kepada pihak eksternal perusahaan untuk mendapat penilaian serta bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan. Manajemen dalam menyusun laporan keuangan diharapkan dapat menyajikan kinerja keuangan perusahaan dan memberikan pertanggungjawaban kepada pemilik. Manajemen sebagai pihak internal berkewajiban menyusun laporan keuangan, karena manajemen merupakan pengelola perusahaan secara langsung. Pemegang saham sebagai pihak menanamkan modal dalam perusahaan memerlukan informasi mengenai sejumlah modal yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Kreditur dan investor merupakan pihak yang memberikan pinjaman maupun akan melakukan investasi, memerlukan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan pemerintah memerlukan informasi dalam rangka menentukan besarnya pajak yang perlu dibayarkan dalam negara dan karyawan perusahaan memerlukan informasi dalam rangka menentukan jaminan kesejahteraan bagi para karyawan.

Di antara pihak internal dan pihak eksternal dalam suatu perusahaan mempunyai berbagai kepentingan sehingga dapat mendorong timbulnya pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tersebut. Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain sebagai berikut ini:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai kemampuan perusahaan, dan
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial*

Accounting Concept (SFAC) no 1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kemampuan laba (*earning powers*) untuk menaksir dalam investasi dan kredit. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan oleh pihak internal dan pihak eksternal adalah laba. Karena dianggap sebagai salah satu tolok ukur penilaian kinerja perusahaan, maka akan mendorong pihak manajemen terutama di kalangan manajer untuk berperilaku tidak semestinya dalam hubungannya dengan laba yaitu melakukan pengaturan laba (*earning management*) dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengaturan laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan kepentingan sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000). Hal senada juga diungkapkan oleh Scoot (2000: 351) bahwa pengaturan laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Schipper dalam Sutrisno (2002) mengungkapkan pengaturan laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan sepihak. Pengaturan laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi dan mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya.

Perataan penghasilan juga merupakan bagian dari pengaturan laba. Perataan penghasilan merupakan suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk dapat mengurangi berfluktuasinya pelaporan penghasilan dengan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Banyak penelitian yang telah dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa pihak manajemen melakukan pengaturan laba maupun perataan penghasilan. Penelitian mengenai terdapatnya praktik pengaturan laba salah satunya telah dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2003) berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah cenderung melakukan pengaturan laba yang lebih banyak dan sebaliknya, perusahaan yang melakukan pengaturan laba cenderung mengungkapkan informasi yang lebih sedikit.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kusindratno (2004) meneliti mengenai studi indikasi pengaturan laba dalam laporan keuangan perusahaan publik di BEJ. Dalam penelitian sebelumnya

mengindikasikan ada tidaknya pengaturan laba dalam laporan keuangan perusahaan sample dengan menggunakan model Healy. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis perbedaan pengaturan laba pada perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaturan laba selain menggunakan model Healy juga menggunakan model Jones dan model modifikasi Jones. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Motivasi pihak manajemen melakukan pengaturan laba karena untuk memaksimalkan kepentingannya yaitu dalam rangka melakukan kewajiban pelaporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: "Apakah terdapat perbedaan pengaturan laba pada laporan keuangan perusahaan publik antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi?".

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000-2002.
2. Menyertakan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2000-2002.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: "Untuk menguji perbedaan pengaturan laba antara perusahaan yang memperoleh laba selama tiga tahun berturut-turut dengan total *discretionary accrual* perusahaan yang mengalami rugi pada tahun jenis usaha yang sama".

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan dan Informasi Asimetris

Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer (De Angelo, 1986), dimana satu pihak disebut sebagai agen (pihak yang menjalankan kepentingan) dan pihak lain yang disebut sebagai prinsipal (pihak yang mempunyai kepentingan). Dalam perusahaan, pihak yang disebut sebagai agen ialah para manajer dan pihak yang disebut sebagai prinsipal ialah pemilik

perusahaan. Hal ini jelas mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earning* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari upaya memaksimalkan utiliti dirinya dan mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi. Oleh karena fokus eksternal hanya pada laba yang terdapat pada laporan laba-rugi, perekayasaan informasi akuntansi sangat mungkin dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi, sehingga manajemen berhak memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya dengan perekayasaan laba. Foster (1989) dalam Suyatmin dan Suwarno (2002) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan sasaran perekayasaan tersebut yaitu:

1. Unsur penjualan, yakni saat pembuatan faktur periode yang akan datang dilaporkan periode ini atau pembuatan pesanan fiktif dan *down grading* produk.
2. Unsur biaya, dengan cara memecah-mecah faktur dan mencatat *prepayment* sebagai biaya.

B. Definisi Pengaturan Laba (*Earning Management*)

Beberapa pendapat mengenai definisi pengaturan laba (*earning management*) diungkapkan berikut ini. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) pengaturan laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Pengaturan merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Pengaturan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.

Pengertian pengaturan laba menurut Schipper (1989:92) dalam Sutrisno mendefinisikan pengaturan laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Lebih lanjut menurut Scott (2000: 351) menyatakan pengaturan laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Sedangkan menurut Healy dan Wahley (1999) dalam Sutrisno (2001), bahwa pengaturan laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Pengaturan laba jika dilihat dari sudut etika dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang berkiblat pada dilaporkannya pendapatan dan penyediaan keuntungan ekonomi yang tidak benar untuk organisasi dan mungkin dalam faktanya dalam jangka panjang serta terjadinya kerusakan.

Pengaturan laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan di dalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholder* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Pada intinya pengaturan laba merupakan proses dengan sengaja, dalam batasan Standar Akuntansi Keuangan untuk melaporkan tingkat laba periodik sesuai dengan yang diinginkan.

C. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaturan laba dimulai dengan penelitian Healy (1985), penelitian ini menurut Scott (2000) diakui sebagai penelitian terbaik untuk pengaturan laba. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu dengan cara memaksimalkan bonus untuk mengatur laba bersih. Ketika laba bersih rendah (di bawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapat bonus), maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih, dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang mendatangkan bonus. Hal yang sama juga dilakukan apabila laba bersih terlalu tinggi (di atas laba bersih yang ditentukan untuk mendapat bonus), manajer terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih.

Penelitian di Indonesia pernah dilakukan oleh Ary Gumanti (2001) penelitian yang menguji pengaturan laba di Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 39 IPO yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukti adanya tingkat keuntungan ditemukan pada periode dua tahun sebelum *go public* (antara periode T-1 dan T-2) tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa *issuers* telah menerapkan *income-increasing discretionary accruals* yang diindikasikan oleh lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accruals* positif. Walaupun demikian, perubahan *total accruals* adalah positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaturan laba tetap ada, hanya tidak seagresif periode sebelumnya.

Kusidratno (2004) menguji adanya pengaturan laba pada laporan keuangan perusahaan yang memperoleh keuntungan dan perusahaan yang mengalami kerugian. *Total accruals* diproksi sebagai *discretionary accruals* dari laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memperoleh laba lebih besar melakukan pengaturan laba dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami rugi.

Tintiana (2004) menguji adanya indikasi pengaturan laba pada laporan keuangan bank dan mengetahui ada tidaknya perbedaan *total accruals* antara bank sehat, bank likuidasi dan bank *take over* pada laporan keuangan tahunan bank periode 1995-1997. *Total accruals* digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* dari laporan keuangan bank untuk masing-masing perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya indikasi pengaturan laba pada laporan keuangan tahunan pada bank sehat, bank likuidasi dan bank *take over* di Indonesia baik dengan cara menaikkan maupun menurunkan angka laba.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Pada kondisi perusahaan laba, pengaturan laba berbeda dibandingkan pada kondisi perusahaan rugi.

METODE PENELITIAN

A. Sampel

Sampel penelitian untuk diambil secara *purposive sampling*, yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang dijadikan sampel harus mengalami rugi dan laba selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2000-2002,
- b. Mempunyai pasangan perusahaan, yaitu apabila perusahaan laba berpasangan dengan perusahaan rugi dan sebaliknya pada jenis usaha yang sama dan total asset yang hampir sama.
- c. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2000-2002.

Populasi penelitian ini terdiri dari 182 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2002 diperoleh 6 perusahaan dengan perusahaan yang laba selama tiga tahun berturut-turut dan 6 perusahaan rugi selama tiga tahun berturut-turut. Jenis dan nama perusahaan sampel terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1. Nama dan Jenis Perusahaan yang Dijadikan Sampel

Jenis Perusahaan	No	Nama Perusahaan Laba	Nama Perusahaan Rugi
Food and Beverage	1	Multi Bintang Indonesia	Prasidha Aneka Niaga
Textile mill Product	2	Sunson Textile Manufacture Tbk.	Texmaco Jaya Tbk.
Apparel and Other Textile	3	Sepatu Bata	Ricky Putra
	4	Pan Brothers	Primarindo
Lumber and Wood Product	5	Tirta Mahakam PI	Barito Pacific Timber
Chemical and Allied Product	6	Unggul Indah Jaya	Eterindo Wahanatama

B. Variabel Penelitian dan Pengukuran

1. Pengaturan Laba (*Earning Management*)

Scout (2000: 351) bahwa pengaturan laba (*earning management*) merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

2. Kebijakan Akuntansi Akrua (*discretionary accrual*)

Discretionary accrual adalah suatu cara untuk mengatur pelaporan laba melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual yang sulit dideteksi, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Akrua adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas.

Penelitian ini menggunakan total akrual dari Healy yang terdapat pada Dechow, dkk. (1995). Kebijakan akrual yang diterapkan pihak manajemen perusahaan sample penelitian diproksi dengan total akrual.

$$1. TA_{it} = \frac{(\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Depr_t)}{A_{t-1}}$$

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t,

ΔCA_t = Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i periode t,

ΔCL_t = Perubahan dalam utang lancar perusahaan i periode t,

$\Delta Cash$ = Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i periode t,

ΔSTD_t = Perubahan dalam utang jangka panjang yang termasuk dalam utang lancar perusahaan i periode t,

- $Depr_t$ = Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i periode t,
 A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i periode t,
 i = 1.....N perusahaan, dan
 t = 1.....t tahun estimasi.

Berlandaskan pada penelitian Healy (1985), Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *non discretionary accrual*. Jones menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal. Model berikut ini digunakan oleh Jones untuk mengestimasi tingkat akrual normal.

2. $TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$
 ΔREV = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan t-1
 PPE = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 ε_{it} = error term perusahaan i tahun t

Selanjutnya nilai *discretionary accrual* diproksi sebagai pengaturan laba (*earning management*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

3. $DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$
 DA = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Menurut Dechow dkk (1995) menyatakan bahwa model modifikasi Jones merupakan model yang paling baik untuk menguji pengaturan laba (*earning management*). Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

4. $TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$

ΔREC_{it} = piutang dagang perusahaan i tahun t dikurangi piutang dagang tahun t-1

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang dikumpulkan maka dapat ditentukan pos-pos yang akan digunakan untuk menghitung

discretionary accrual. Data tersebut terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan setiap anggota sampel perusahaan pada tahun 1999 sampai tahun 2002. Data laporan keuangan tahun 1999 digunakan sebagai data awal tahun 2000.

2. Menghitung *discretionary accrual* dari laporan keuangan tahunan untuk masing-masing perusahaan sampel dengan menggunakan model Healy.
3. Uji regresi digunakan untuk mencari nilai *error term* yang merupakan proksi dari *Discretionary Accruals* masing-masing perusahaan dengan menggunakan model Jones dan model modifikasi Jones.
4. Melakukan uji Normalitas data dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui alat analisis yang akan digunakan. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan alat statistik parametrik dan apabila data berdistribusi tidak normal menggunakan statistik non parametrik.
5. Melakukan uji t-test dengan menggunakan *Independent Sample T-test* jika data berdistribusi normal dan menggunakan uji *Mann Whitney U* jika berdistribusi tidak normal.
6. Menyimpulkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Dengan tabel statistik deskriptif dapat diketahui bahwa kelompok perusahaan yaitu perusahaan yang memperoleh laba dan mengalami rugi terindikasi melakukan pengaturan laba, hal ini dapat dilihat dari rata-rata akrual.

Dari hasil uji statistik deskriptif (tabel 2) dengan model Healy menunjukkan bahwa pada perusahaan yang memperoleh laba selama tiga tahun pengamatan nilai *mean total accrual* bernilai positif, yang berarti bahwa perusahaan laba melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun pengamatan mempunyai nilai *mean total accrual* bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami rugi melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan.

Tabel 3 dengan model Jones menunjukkan bahwa nilai *mean discretionary accrual* dari sampel perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2000 bernilai negatif, sedangkan untuk tahun 2001 dan 2002 nilai *mean discretionary accrual* bernilai positif. Untuk perusahaan yang

mengalami rugi menunjukkan bahwa nilai *mean discretionary accrual* untuk tahun 2000 dan 2002 bernilai positif, sedangkan untuk tahun 2001 bernilai negatif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif (Model Healy)

Tahun	Keterangan	Total AkruaI	
		Perush.Laba	Perush. Rugi
2000	N	6	6
	Min	-1,821	-0,8327
	Max	2,161	-0,3794
	Mean	6,2083E-2	-0,719117
	SD	1,31544	0,170773
2001	Min	-0,830	-0,9860
	Max	-0,0560	0,561
	Mean	6,5000E-3	-0,691167
	SD	0,56268	0,332525
2002	Min	-0,559	-3,417
	Max	3,070	0,239
	Mean	0,26083	-0,87167
	SD	1,38860	1,37685

Sumber: Print out SPSS for windows

Tabel 3. Statistik Deskriptif (Model Jones)

Tahun	Keterangan	Discretionary AccruaI	
		Perush.Laba	Perush. Rugi
2000	N	6	6
	Min	-4,37787	2,83300
	Max	-4,37767	2,83300
	Mean	-4,3777033	2,8330000
	SD	8,164965E-5	1,011701E-12
2001	Min	0,00000	0,00000
	Max	0,00000	0,00000
	Mean	2,409939E-10	-3,9282956E-11
	SD	2,932262E-11	1,809868E-12
2002	Min	0,00000	0,00000
	Max	0,00000	0,00000
	Mean	3,971903E-11	1,298559E-11
	SD	4,235113E-11	1,659088E-11

Sumber: Print out SPSS for windows

Tabel 4. Statistik Deskriptif (Model Modifikasi Jones)

Tahun	Keterangan	Discretionary Accrual	
		Perush.Laba	Perush. Rugi
2000	N	6	6
	Min	-1,71774	2,88000
	Max	-1,71774	2,88000
	Mean	-1,7177400	2,8800000
	SD	4,119188E-11	1,882787E-11
2001	Min	0,00000	0,00000
	Max	0,00000	0,00000
	Mean	-3,826033E-11	5,451733E-11
	SD	1,459899E-12	3,964220E-1
2002	Min	0,00000	0,00000
	Max	0,00000	0,00000
	Mean	5,900883E-11	-8,2108333E-12
	SD	4,821277E-11	7,702811E-11

Sumber: Print out SPSS for windows

Statistik deskriptif tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *mean discretionary accrual* dari sampel perusahaan yang memperoleh laba selama tahun 2000-2001 mempunyai nilai negatif, sedangkan untuk tahun 2002 bernilai positif. Sedangkan pada perusahaan yang mengalami rugi menunjukkan bahwa nilai *mean discretionary accrual* selama tahun 2000-2001 mempunyai nilai positif, sedangkan untuk tahun 2002 bernilai negatif.

HASIL PENGUJIAN

1. Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data diperlukan untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan parametrik atau non parametrik. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika data berdistribusi normal pengujian dilakukan dengan uji parametrik dan jika berdistribusi tidak normal maka menggunakan pengujian non parametrik.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas (Menggunakan Model Healy)

Variable	N	Mean	Std.Deviation	Asymp. Sig
Total Akruai 2000	12	-0,3285	0,98297	0,422
Total Akruai 2001	12	-0,3422	0,57198	0,680
Total Akruai 2002	12	-0,3054	1,44497	0,347

Sumber: Print out hasil olah data SPSS for windows

Berdasar hasil uji normalitas data seperti yang terlihat pada tabel 5 nilai *total accrual* yang merupakan proksi dari *discretionary accruals* pada tahun 2000, 2001 dan 2002 menunjukkan tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Pada tahun 2000 diketahui tingkat signifikan 0,422 ($> 0,05$), tahun 2001 tingkat signifikan 0,680 ($> 0,05$), sedangkan untuk tahun 2002 diketahui tingkat signifikan 0,347 ($> 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *discretionary accrual* selama tiga tahun penelitian memiliki data yang berdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya akan menggunakan pengujian parametrik yaitu uji *independent sample T-test*

Tabel 6 Pengujian Normalitas Data (menggunakan Model Jones)

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Asymp.Sig
DA 2000	12	-0,7723	3,7656	0,145
DA 2001	12	9,4964E-11	1,40224E-10	0,151
DA 2002	12	8,65899E-12	5,17719E-12	0,227

Sumber: Print out SPSS for windows

Berdasarkan hasil uji normalitas data (menggunakan model Jones) seperti terlihat pada tabel 6 nilai *discretionary accrual* pada tahun 2000, 2001 dan 2002 menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditentukan (0,05). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *discretionary accrual* selama 3 tahun penelitian memiliki data yang berdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya menggunakan uji parametrik yaitu uji *independent sample T-test*.

Tabel 7. Pengujian Normalitas Data (menggunakan model modifikasi Jones)

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Asymp. Sig
DA 2000	12	0,5811	2,40110	0,145
DA 2001	12	-1,51215E-11	2,42185E-11	0,191
DA 2002	12	5,87725E-12	8,46765E-12	0,330

Sumber: Print out SPSS for windows

Berdasarkan hasil uji normalitas data (menggunakan model modifikasi Jones) yang terdapat pada tabel 7, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Pada tahun pengamatan 2000 diketahui tingkat signifikansinya 0,145 ($> 0,05$), tahun 2001 diketahui tingkat signifikansinya 0,191 ($> 0,05$) dan untuk tahun

2002 diketahui tingkat signifikansinya 0,330 ($>0,05$). Sehingga dalam pengujian selanjutnya akan menggunakan pengujian parametrik yaitu uji *independent sample T-test*.

2. Pengujian Parametrik Independent Sample T-Test

Tabel 8. Hasil Uji Dengan Independent Sample T-Test (menggunakan model Healy)

Tahun	Keterangan	Total Akruaal	
		Perush.Laba	Perush. Rugi
2000	N	6	6
	Mean	0,0621	-0,7191
	SD	1,31544	0,17077
	SE of Mean	0,53703	0,06972
	P (Sign.)		0,270
2001	Mean	0,0067	-0,6912
	SD	0,56303	0,33252
	SE of Mean	0,22985	0,13575
	P (Sign.)		0,026
2002	Mean	0,2608	-0,8717
	SD	1,38860	1,37685
	SE of Mean	0,56689	0,56210
	P (Sign.)		0,186

Sumber: Print out SPSS for windows

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan total akruaal perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi pada tahun 2000, 2001 dan 2002. Hasil pengujian (seperti terlihat dalam tabel 8) menunjukkan bahwa rata-rata total akruaal yang diperoleh untuk tahun 2000, 2001 dan 2002 untuk perusahaan yang memperoleh laba masing-masing yaitu 0,0621; 0,0067; 0,2608 dan untuk perusahaan yang mengalami rugi masing-masing adalah -0,7191; -0,6912; -0,8717. Hasil yang diperoleh untuk perusahaan yang memperoleh laba, lebih besar dari *level of significance* (0,05). Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung melakukan pengaturan laba dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami rugi.

Tabel 9 Hasil Uji Independent Sample T-Test (menggunakan model Jones)

Tahun	Keterangan	<i>Discretionary Accrual</i>	
		Perush. Laba	Perush. Rugi
2000	N	6	6
	Mean	-4,37767	2,83333
	SD	7,226125E-12	1,752505E-12
	SE of Mean	2,95005E-12	7,154573E-13
	P (Sign.)		0,000
2001	Mean	2,29210E-10	-3,92829E-11
	SD	1,45986E-12	1,89099E-12
	SE of Mean	5,95984E-13	7,38875E-13
	P (Sign.)		0,000
	2002	Mean	1,16824E-11
SD		6,05701E-12	5,84225E-13
SE of Mean		2,47276E-12	2,38509E-13
P (Sign.)			0,000

Sumber: Print out SPSS for windows

Perbandingan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi, jika dilakukan pengujian per tahun selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dapat dilihat dalam tabel 9. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata *discretionary accrual* perusahaan yang memperoleh laba lebih besar dibandingkan rata-rata *discretionary accrual* perusahaan yang mengalami rugi terutama untuk perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2001. Rata-rata *discretionary accrual* yang diperoleh pada tahun 2000, 2001, 2002 dari masing-masing perusahaan sampel adalah untuk perusahaan yang memperoleh laba yaitu -4,3777; 2,2921E-10; 1,1682E-11 dan untuk perusahaan yang mengalami rugi masing-masing adalah 2,8330; -3,9283E-11; 5,6355E-12. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung melakukan pengaturan laba dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami rugi.

Tabel 10 Hasil Uji Independent Sample T-Test (menggunakan model modifikasi Jones)

Tahun	Keterangan	Discretionary Accrual	
		Perush.Laba	Perush. Rugi
2000	N	6	6
	Mean	-1,71739	2,87999
	SD	7,22607E-12	1,75266E-12
	SE of Mean	2,95003E-12	7,15521E-13
	P (Sign.)	0,000	
2001	Mean	-3,82603E-11	8,01733E-12
	SD	1,45989E-12	1,80995E-12
	SE of Mean	5,96001E-13	7,38910E-13
	P (Sign.)	0,000	
	2002	Mean	1,29693E-11
SD		6,05693E-12	5,84518E-13
SE of Mean		2,47273E-12	2,38627E-13
P (Sign.)		0,035	

Sumber: Print out SPSS for windows

✓ Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan *discretionary accrual* untuk perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2002, berdasarkan pada model modifikasi Jones yang dianggap Dechow dkk. merupakan model paling baik dalam menguji pengaturan laba. Hasil pengujian (seperti yang terlihat dalam tabel 10) menunjukkan bahwa pada tahun 2000 dan 2001 rata-rata *discretionary accrual* untuk perusahaan yang mengalami rugi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba, Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2000 dan 2001 perusahaan yang mengalami rugi cenderung melakukan pengaturan laba dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba. Sedangkan pada tahun 2002 *discretionary accrual* perusahaan yang memperoleh laba lebih besar dibandingkan dengan *discretionary accrual* perusahaan yang mengalami rugi, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba lebih cenderung melakukan pengaturan laba dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami rugi.

PEMBAHASAN

Dari hasil statistik deskriptif tersebut nilai *discretionary accrual* menunjukkan bahwa terdapat pengaturan laba pada laporan keuangan perusahaan publik khususnya manufaktur di Indonesia pada tahun 2000-2002. Pengaturan laba dapat terlihat pada *mean* dari masing-masing kelompok laporan keuangan. Apabila nilai *mean discretionary accrual*

menunjukkan nilai negatif, artinya pengaturan laba dilakukan dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan nilai *mean discretionary accrual* menunjukkan nilai positif, artinya pengaturan laba dilakukan dengan menaikkan angka laba yang dilaporkan.

✓ Pada pengujian dengan *independent sample test* menggunakan model Healy diperoleh nilai probabilitas untuk tahun 2000 dan 2002 yaitu 0,270 dan 0,186 yang lebih besar dari *level of significance* (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pada laporan keuangan tahunan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *total accrual* untuk perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Sedangkan nilai probabilitas untuk tahun 2001 yaitu 0,026 yang lebih kecil dari *level of significance* (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan tahunan terdapat perbedaan yang signifikan pada *total accrual* untuk perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi.

✓ Pada pengujian dengan *independent sample test* untuk model Jones dan model modifikasi Jones diperoleh nilai 0,000 yang lebih kecil dari *level of significance* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pada laporan keuangan tahunan untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accrual* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi.

✓ Dari pengujian menggunakan model Healy dapat disimpulkan pada tahun 2000 dan 2002 tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengaturan laba pada laporan keuangan tahunan perusahaan antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Namun untuk tahun 2001 terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengaturan laba pada laporan keuangan tahunan perusahaan antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi. Untuk hasil pengujian dengan model Healy dan model modifikasi Healy dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan tahunan terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi.

Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model Jones dan model modifikasi Jones lebih dapat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengaturan laba dari pada menggunakan model Healy. Sehingga pendapat Dechow dkk. terbukti bahwa model modifikasi Jones merupakan model yang paling baik untuk menguji pengaturan laba.

KESIMPULAN

Pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik perusahaan yang memperoleh laba maupun yang mengalami rugi ternyata melakukan pengaturan laba. Apabila nilai *mean discretionary accrual* positif maka pengaturan laba dilakukan dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan, sedangkan apabila bernilai negatif maka pengaturan laba dilakukan dengan menurunkan angka laba pada laporan keuangan.

Pada penelitian ini perusahaan yang melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan tahunan yaitu perusahaan yang mengalami rugi, sedangkan untuk perusahaan yang memperoleh laba melakukan pengaturan laba dengan menurunkan angka laba yang dilaporkan pada laporan keuangan tahunan. Dalam laporan keuangan tahunan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengaturan laba antara perusahaan yang memperoleh keuntungan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

• Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diungkapkan adalah sebagai berikut: Rentang waktu penelitian yang terlalu singkat yaitu tiga tahun pengamatan sehingga menyebabkan jumlah sampel terbatas. Penelitian ini membedakan *discretionary accrual* untuk perusahaan yang memperoleh keuntungan dengan perusahaan yang mengalami kerugian hanya pada laporan keuangan tahunan. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel masih kurang banyak sehingga masih kurang bisa mewakili.

• Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal berikut: Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga diharapkan sampel penelitian juga akan lebih representatif. Pembatasan pemilihan sampel tidak hanya laporan keuangan tahunan perusahaan saja yang digunakan tetapi dapat juga menggunakan laporan keuangan perusahaan tengah tahunan atau triwulan agar lebih valid dalam mengetahui adanya perbedaan pengaturan laba antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami rugi.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi BAPEPAM sebagai badan yang bertugas mengawasi kondisi pasar modal di Indonesia,

sebaiknya melakukan penelitian secara berkala terhadap laporan keuangan perusahaan publik. Dan mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan pengaturan laba. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditur dan investor dalam menanamkan modal. Implikasi penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti berikutnya dengan mengembangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis, (2001), "Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *TEMA*, Vol . 2, No. 1, Maret.
- Chariri, Anis dan Ghozali, (2001), *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ari, (2001), "Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.*, Vol. 4, No. 2 , Mei 2001, Hal 165-183.
- Juanda, Ahmad, (2001), "Earning Management Dan Kinerja Saham Perusahaan yang Melakukan IPO", *Media Ekonomi*, Edisi 17, Juni.
- Na'im, Ainun dan Setiawati, Lilis,(2000), "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, Hal. 424-441.
- Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud,(2003.), "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba", Simposium Nasional Akuntansi VI, 16-17 Oktober, Surabaya.
- Kusindratno, Rendra, (2004), *Studi Mengenai Indikasi Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, FE UNS.
- Resmi, Siti, (2003), "Penerapan Manajemen Laba dalam Perpajakan", *Kajian Bisnis*, No.29, Mei-Agustus.
- Saputro dan Setiawati, (2003), "Kesempatan Bertumbuh Dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost", Simposium Nasional Akuntansi VI, 16-17 Oktober, Surabaya.
- Singgih, Santoso, (2002), *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputer.
- Sekaran, Uma, (2000), *Research Method For Business: A Skill Building*

- Approach*, Third Edition, Singapore: John Wiley and Sons.
- Scoot, William, (1997), *Financial Accounting Theory*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Sutrisno, (2001), "Studi Evaluasi Manipulasi Laba dan Pemilihan Metode Akuntansi dalam Laporan Keuangan", *Kajian Bisnis*, No. 24, Desember.
- Sutrisno, (2002), "Studi Manajemen Laba (Earning Management): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya", *KOMPAK*, No. 5, Hal. 158- 179. Mei.
- Suyatmin dan Suwarno, Agus Endro, (2002), "Review Atas Earning Manajemen dan Implikasinya dalam Standart Setting ", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2, Hal. 153-171, September.
- Tintiana, Margaretha, (2004), *Earning Management (Manajemen Laba) dalam Perbankan Indonesia*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, FE UNS.
- Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanini, (2003), *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, 16-17 Oktober, Surabaya.
- Wibowo, Herman dan Sinaga, Marinus, (1997), *Teori Akuntansi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.